

## Analisis Faktor Risiko Kejadian Penyakit Diare di Wilayah Sungai Lulut Banjarmasin

### **Risk Factor Analysis of Diarrhea Disease Incidence in Sungai Lulut Banjarmasin Area**

**Miftahul Jannah** <sup>1\*</sup>

**Melviani** <sup>2</sup>

**Yusuf Anggoro Mukti** <sup>3</sup>

Program Studi Sarjana Farmasi,  
Universitas Sari Mulia,  
Banjarmasin, Kalimantan  
Selatan, Indonesia

\*email:  
[miftahbd148@gmail.com](mailto:miftahbd148@gmail.com)

#### **Abstrak**

Diare merupakan keadaan buang air besar dalam keadaan abnormal dan lebih cair dari biasanya dan dalam jumlah tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam. Prevalensi diare di wilayah sungai lulut pada tahun 2022 sebanyak 93 kasus dan pada januari hingga oktober 2023 ada 92 kasus diare. Adapun beberapa faktor risiko kejadian diare adalah faktor sosiodemografi, faktor perilaku, dan faktor lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk membantu masyarakat Wilayah Sungai Lulut dalam mengetahui faktor risiko yang dapat menyebabkan penyakit diare. Penelitian ini dilakukan menggunakan desain observasional analitik dengan rancangan Cross Sectional dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen pengambilan data menggunakan kuesioner. Adapun hasil penelitian yang didapatkan dari 75 responden di Wilayah Sungai Lulut Banjarmasin memiliki hubungan antara faktor risiko terhadap kejadian penyakit diare yaitu pendidikan dengan nilai *p*-value 0.034, kebiasaan cuci tangan dengan nilai *p*-value 0.022, dan kebiasaan jajan dengan nilai *p*-value 0.047. Sedangkan faktor risiko yang tidak memiliki hubungan yaitu jenis kelamin dengan nilai *p*-value 0.296, usia dengan nilai *p*-value 0.526, pekerjaan dengan nilai *p*-value 0.125, pembuangan tinja dengan nilai *p*-value 0,200, penyediaan air bersih dengan nilai *p*-value 0.085, dan pembuangan sampah dengan nilai *p*-value 0.269. Berdasarkan hasil penelitian faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian penyakit diare adalah pendidikan, kebiasaan cuci tangan, dan kebiasaan jajan. Sedangkan yang tidak berpengaruh adalah jenis kelamin, usia, pekerjaan, pembuangan tinja, penyediaan air bersih, pembuangan sampah dalam kejadian penyakit diare di wilayah Sungai Lulut Banjarmasin.

#### **Kata Kunci:**

Faktor Risiko  
Penyakit Diare  
Sungai Lulut

#### **Keywords:**

Risk Factors  
Diarrheal Disease  
Sungai Lulut

#### **Abstract**

Diarrhea is a state of defecation that is abnormal and more fluid than usual and in the amount of three or more times in a 24-hour period. The prevalence of diarrhea in the Sungai Lulut area in 2022 was 93 cases and in January to October 2023 there were 92 cases of diarrhea. The risk factors for diarrhea are sociodemographic factors, behavioral factors, and environmental factors. The purpose of this study is to help the community of Sungai Lulut in knowing the risk factors that can cause diarrhea disease. This study was conducted using an analytic observational design with a Cross Sectional design and sampling technique using purposive sampling technique. The data collection instrument used a questionnaire. The results of the study obtained from 75 respondents in the Sungai Lulut Banjarmasin Region had a relationship between risk factors for the incidence of diarrheal disease, namely education with a *p*-value of 0.034, hand washing habits with a *p*-value of 0.022, and snacking habits with a *p*-value of 0.047. While risk factors that have no relationship are gender with a *p*-value of 0.296, age with a *p*-value of 0.526, occupation with a *p*-value of 0.125, fecal disposal with a *p*-value of 0.200, clean water supply with a *p*-value of 0.085, and garbage disposal with a *p*-value of 0.269. Based on the results of the study, the risk factors that influence the incidence of diarrheal disease are education, hand washing habits, and snacking habits. While those that do not affect the incidence of diarrheal disease in the Sungai Lulut area of Banjarmasin are gender, age, occupation, fecal disposal, clean water supply, and garbage disposal.



© 2025 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.v1i1.10528>

## PENDAHULUAN

Kesehatan sebagai suatu kondisi fisik, mental dan sosial yang sejahtera secara utuh, dan tidak hanya bebas dari penyakit atau disabilitas. Kesehatan tidak hanya bebas dari kematian dan kesakitan, namun sebuah pencapaian totalitas potensial, dimana upaya memberikan ruang untuk perkembangan sehat adalah sama pentingnya dengan mengobati penyakit atau trauma (Kemenkes RI, 2022).

Diare merupakan keadaan buang air besar dalam keadaan abnormal dan lebih cair dari biasanya dan dalam jumlah tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam. Diare salah satu penyakit disebabkan oleh infeksi mikroorganisme (Patria & Novita, 2020). Dimana semua golongan umur dapat berisiko menderita penyakit diare mulai dari bayi sampai orang dewasa. Diare merupakan penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara-negara berkembang di dunia termasuk negara Indonesia (Iqbal et al., 2022). Diare salah satu penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian (Bambungan et al., 2020).

Menurut WHO (*World Health Organization*) dalam (Kemenkes RI, 2022), terjadi sekitar 2 miliar kasus diare di seluruh dunia setiap tahun. Kasus diare mencapai 200 juta hingga 300 juta kasus per tahun. Di seluruh dunia, terjadi sekitar 2,5 juta kasus kematian karena diare per tahun meskipun tatalaksana sudah maju. Berdasarkan data Kemenkes, kasus diare di Indonesia pada Mei 2023 berjumlah 212.576 kasus, kemudian turun menjadi 177.780 kasus pada Juli 2023, lalu mengalami kenaikan kembali pada Agustus 2023 menjadi 189.215 kasus. Di Kalimantan Selatan pada tahun 2021 prevalensi diare sebesar (41,12%) atau 17.530 per 1.000.000 penduduk (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data Dinkes tahun 2022 penyakit diare di wilayah Banjarmasin ada 7.058 kasus diare dan pada januari hingga september tahun 2023 ada 6.668 kasus

diare (Dinkes, 2023). Prevalensi diare di wilayah sungai lulut pada tahun 2022 sebanyak 93 kasus dan pada januari hingga oktober 2023 ada 92 kasus diare (Puskesmas Terminal, 2023).

Adapun beberapa faktor risiko kejadian diare adalah faktor sosiodemografi, faktor perilaku, dan faktor lingkungan. Faktor sosiodemografi yang berpengaruh terhadap kejadian diare yaitu jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan umur, faktor perilaku yang berpengaruh terhadap kejadian diare yaitu kebiasaan mencuci tangan dan kebiasaan makan di luar rumah, dan faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kejadian diare yaitu pembuangan tinja, sumber air minum, dan pembuangan sampah sembarangan (Utami & Nabila, 2019).

## METODOLOGI

Pada penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik (non eksperimental) dengan rancangan *Cross Sectional* yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan di wilayah Sungai Lulut Banjarmasin. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat berjumlah 293 orang yang pernah atau belum pernah menderita diare. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 75 orang respponden, pengambilan sampel ini sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan oleh peneliti.

Instrumen pengumpulan data menggunakan kriteria inklusi yaitu 1) masyarakat kelurahan Sungai Lulut RT 4, 5, dan 6, 2) bersedia menjadi responden, 3) responden berusia 17-60 tahun, adapun kristeria eksklusi yaitu 1) responden tidak lengkap dalam menjawab kuesioner dan 2) responden yang kesulitan berkomunikasi. Hubungan faktor risiko terhadap kejadian diare tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi dan koefisien korelasi pada hasil ada hubungan atau tidak adanya hubungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Distribusi Frekuensi Faktor Sosiodemografi Responden

**Tabel I.** Distribusi Frekuensi Faktor Sosiodemografi Responden

Faktor Sosiodemografi	Jumlah (n)	Percentase(%)
<b>Jenis</b>	Perempuan	62
<b>Kelamin</b>	Laki-laki	13
<b>Usia</b>	17- 25 tahun	8
	26- 45 tahun	46
	46-60 tahun	21
<b>Pendidikan</b>	SD	12
	SMP/sederajat	21
	SMA/sderajat	32
	D3/SI/S2	10
<b>Pekerjaan</b>	PNS	6
	Pegawai Swasta	8
	Pedagang	18
	Ibu Rumah Tangga	43

#### Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian jenis kelamin diketahui bahwa responden yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 62 orang (82,7%) dibandingkan responden laki-laki sebanyak 13 orang (17,3%), hal tersebut sejalan dengan data dari Riskesdas yang menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih rentan menderita diare (Kemenkes RI, 2019). Yunita *et al* (2019) juga menemukan dari penelitiannya di Banda Aceh bahwa perempuan lebih banyak terkena diare.

#### Data Berdasarkan Usia

Usia responden paling banyak pada usia 26-45 tahun sebanyak 46 orang (61,3%). Hal ini dikarenakan umur seseorang dapat dijadikan dasar pengalaman dalam melakukan faktor risiko terhadap kejadian diare. Pengalaman seseorang ini juga berkaitan dengan pengetahuan mengenai cara yang benar dalam menghindari faktor risiko terhadap kejadian diare. Teori menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh umur. Semakin bertambah umur seseorang, pengalaman dalam menghadapi faktor risiko diare menjadi pengetahuan yang berharga, sehingga

seseorang semakin berpengalaman dalam menghindari faktor risiko kejadian diare. (Warni, 2021).

#### Data Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan responden didominasi pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 32 orang (42,7%). Pendidikan pada seseorang menjadikan bahan pengetahuan seseorang untuk menghindari faktor risiko kejadian penyakit diare secara baik. Menurut teori, pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, serta mempengaruhi bagaimana seseorang untuk mendidik keluarga dalam menghindari kejadian diare dengan baik dan akhirnya keluarga melakukan tindakan menghindari kejadian diare dalam aktivitas sehari-hari (Andi *et al.*, 2023).

#### Data Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan responden yang paling banyak dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga sebanyak 43 orang (57,3%). Ibu rumah tangga bertanggung jawab atas perawatan kesehatan keluarga. Mereka mengurus kebersihan rumah, menyiapkan makanan, dan merawat anak-anak yang sakit, termasuk menangani kasus diare. Pengetahuan dan praktik mereka tentang kebersihan dan kesehatan sangat berpengaruh terhadap pencegahan dan penanganan diare. Ibu rumah tangga biasanya lebih mudah ditemui untuk wawancara karena mereka cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di rumah dibandingkan anggota keluarga lainnya yang mungkin bekerja atau bersekolah.

**Tabel II.** Distribusi Frekuensi Faktor Perilaku Responden

Faktor Perilaku	Jumlah (n)	Percentase(%)
<b>Kebiasaan</b>	Baik	39
<b>Cuci Tangan</b>	Buruk	36
<b>Kebiasaan</b>	Baik	32
<b>Jajan</b>	Buruk	43

### Kebiasaan Cuci Tangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi perilaku kebiasaan cuci tangan di Kelurahan Sungai Lulut bahwa dari 75 responden didapatkan sebanyak 39 responden memiliki perilaku baik dengan persentase 52%, kemudian responden yang memiliki perilaku kebiasaan cuci tangan yang buruk sebanyak 36 responden dengan persentase sebesar 48%. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku kebiasaan cuci tangan baik. Serupa dengan penelitian terdahulu yang menemukan sebagian besar responden memiliki perilaku kebiasaan cuci tangan baik (Fadila, 2022). Penelitian Ilham *et al* (2020) juga menemukan mayoritas responden berperilaku cuci tangan baik dibandingkan perilaku cuci tangan buruk.

### Kebiasaan Jajan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi perilaku kebiasaan jajan di Kelurahan Sungai Lulut bahwa dari 75 responden didapatkan sebanyak 32 responden memiliki perilaku baik dengan persentase 42,7%, kemudian responden yang memiliki perilaku kebiasaan jajan yang buruk sebanyak 43 responden dengan persentase sebesar 57,3%. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku kebiasaan jajan buruk. Serupa dengan penelitian terdahulu yang menemukan sebagian besar responden memiliki perilaku kebiasaan jajan buruk (Irmayani, 2020). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andini (2021) tentang hubungan perilaku hygiene dengan kejadian diare di sekolah dasar swasta al-washliyah 30 medan labuhan diperoleh bahwa kebiasaan jajan responden dari 167 responden menunjukkan bahwa 96 responden (57,5%) berperilaku jajan buruk, sementara jumlah responden sebanyak 71 responden (42,5%) berperilaku jajan dengan kategori baik.

**Tabel III.** Distribusi Frekuensi Faktor Lingkungan Responden

Faktor Lingkungan	Jumlah (n)	Percentase(%)	
Pembuangan	Baik	36	48
Tinja	Buruk	39	52
Penyediaan Air	Baik	27	36
Bersih	Buruk	48	64
Pembuangan	Baik	42	56
Sampah	Buruk	33	44

### Pembuangan Tinja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi perilaku pembuangan tinja di Kelurahan Sungai Lulut bahwa dari 75 responden didapatkan sebanyak 36 responden memiliki perilaku baik dengan persentase 48%, kemudian responden yang memiliki perilaku pembuangan tinja yang buruk sebanyak 39 responden dengan persentase sebesar 52%. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku pembuangan tinja buruk. Serupa dengan penelitian terdahulu yang menemukan sebagian besar responden memiliki perilaku pembuangan tinja buruk (Rahmadani, 2020). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Zainul (2023) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan pada masyarakat di Desa Wakeakea Kabupaten Buton Tengah diperoleh bahwa perilaku pembuangan tinja responden dari 246 responden menunjukkan bahwa 93 responden (37,8%) berperilaku pembuangan tinja baik, sementara jumlah responden sebanyak 153 responden (62,2%) berperilaku pembuangan tinja dengan kategori buruk.

### Penyediaan Air Bersih

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi perilaku penyediaan air bersih di Kelurahan Sungai Lulut bahwa dari 75 responden didapatkan sebanyak 27 responden memiliki perilaku baik dengan persentase 36%, kemudian responden yang memiliki perilaku penyediaan air bersih yang buruk sebanyak 48 responden dengan persentase sebesar 64%.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku penyediaan air bersih buruk. Serupa dengan penelitian terdahulu yang menemukan sebagian besar responden memiliki perilaku penyediaan air bersih buruk (Fitrizah, 2020). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harsa (2019) tentang hubungan antara sumber air dengan kejadian diare pada warga Kampung Baru Ngegelrejo Surabaya diperoleh bahwa perilaku pembuangan sampah responden dari 75 responden menunjukkan bahwa 30 responden (40%) berperilaku pembuangan sampah baik, sementara sebanyak 45 responden (60%) berperilaku pembuangan sampah dengan kategori buruk.

#### Pembuangan Sampah

Hasil penelitian ini menunjukkan distribusi frekuensi perilaku pembuangan sampah di Kelurahan Sungai Lulut bahwa dari 75 responden didapatkan sebanyak 42 responden memiliki perilaku baik dengan persentase 56%, kemudian responden yang memiliki perilaku pembuangan tinja yang buruk sebanyak 33 responden dengan persentase sebesar 44%. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku pembuangan sampah baik. Serupa dengan penelitian terdahulu yang menemukan sebagian besar responden memiliki perilaku pembuangan sampah baik (Jaenuddin *et al.*, 2019). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih (2020) tentang hubungan antara penyediaan air bersih dan perilaku hygiene sanitasi dengan kejadian diare di daerah Banyudono diperoleh bahwa perilaku pembuangan sampah responden dari 58 responden menunjukkan bahwa 24 responden (41,4%) berperilaku pembuangan sampah baik, sementara jumlah responden sebanyak 34 responden (58,6%) berperilaku pembuangan sampah dengan kategori buruk.

**Tabel IV.** Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Kejadian Penyakit Diare

Jenis Kelamin	Kejadian Penyakit Diare				P-value	
	Diare		Tidak Diare			
	n	%	n	%		
Perempuan	57	91,9	5	8,1	0.296	
Laki-laki	13	100	0	0		

Hasil analisis penelitian menggunakan uji stastistik spearman rank pada tingkat kemaknaan 95% menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian penyakit diare yang ditandai dengan nilai p value 0.296 yang berarti  $0.296 > 0.05$  menunjukkan kekuatan yang lemah dan tidak searah antara jenis kelamin dengan kejadian penyakit diare.

Analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan terkena diare dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah populasi penduduk responden yang lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki, sehingga sampel perempuan yang diambil juga lebih banyak.

**Tabel V.** Hubungan Usia Terhadap Kejadian Penyakit Diare

Usia	Kejadian Penyakit Diare				P-value	
	Diare		Tidak Diare			
	n	%	n	%		
17-25 tahun	7	87,5	1	12,5	0.526	
26-45 tahun	43	93,5	3	6,5		
46-60 tahun	20	95,2	1	4,8		

Hasil analisis penelitian menggunakan uji stastistik spearman rank pada tingkat kemaknaan 95% menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan kejadian penyakit diare yang ditandai dengan nilai p value 0.526 yang berarti  $0.526 > 0.05$  menunjukkan kekuatan yang lemah dan tidak searah antara usia dengan kejadian penyakit diare. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Daviani dan

Nasirul (2019) yang membuktikan bahwa hasil statistik menunjukkan p-value sebesar 0,099 hal ini menunjukkan bahwa usia tidak memiliki hubungan dengan penyakit diare. Menurut penelitian Oktafianus *et al* (2022) menunjukkan bahwa seseorang yang umurnya 30 tahun tidak beresiko tinggi sebesar 84,5% pada kasus dan kontrol.

Analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa usia yang paling banyak menderita diare adalah 26-45 tahun. Usia ini sangat menentukan tingkat produktivitas seseorang dalam melakukan aktivitas atau pekerjaan apapun, dalam hal ini usia juga dapat berpengaruh dalam pola pikir untuk peduli dengan keadaan lingkungan sekitar. Seseorang yang berusia 26-45 tahun berada pada puncak aktivitas sosial, sering kali berinteraksi dengan banyak orang dan menghadiri berbagai acara yang melibatkan makan di luar rumah.

**Tabel VI.** Hubungan Pendidikan Terhadap Kejadian Penyakit Diare

Pendidikan	Kejadian Penyakit Diare				P-value	
	Diare		Tidak Diare			
	n	%	n	%		
SD	0	0	12	100	0,034	
SMP	1	4,8	20	45,2		
SMA	1	3,1	31	96,9		
Perguruan Tinggi	3	30	7	70		

Hasil analisis penelitian menggunakan uji stastistik spearman rank pada tingkat kemaknaan 95% menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian penyakit diare yang ditandai dengan nilai p value 0.034 yang berarti  $0.034 < 0.05$  menunjukkan kekuatan yang kuat dan searah antara pendidikan dengan kejadian penyakit diare. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagara *et al* (2023) yang membuktikan bahwa hasil statistik menunjukkan p-value sebesar 0,015 hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki hubungan dengan penyakit diare.

Analisis pada penelitian ini ditemukan bahwa orang yang lebih banyak menderita diare adalah mereka yang berpendidikan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang tidak secara langsung mempengaruhi kemungkinan terkena penyakit diare. Ada kecenderungan bahwa individu dengan pendidikan tinggi merasa sudah memiliki pengetahuan yang cukup luas dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah.

**Tabel VII.** Hubungan Pekerjaan Terhadap Kejadian Penyakit Diare

Pekerjaan	Kejadian Penyakit Diare				P-value	
	Diare		Tidak Diare			
	n	%	n	%		
PNS	4	66,7	2	33,3	0,125	
Pegawai Swasta	7	87,5	1	12,5		
Pedagang	18	100	0	0		
Ibu Rumah Tangga	41	95,3	2	4,7		

Hasil analisis penelitian menggunakan uji stastistik spearman rank pada tingkat kemaknaan 95% menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kejadian penyakit diare yang ditandai dengan nilai p value 0.125 yang berarti  $0.125 > 0.05$  menunjukkan kekuatan yang lemah dan tidak searah antara pekerjaan dengan kejadian penyakit diare. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati *et al* (2024) yang membuktikan bahwa hasil statistik menunjukkan p-value sebesar 0,129 hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan tidak memiliki hubungan dengan penyakit diare.

Analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga adalah kelompok yang paling banyak menderita diare. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab mereka atas perawatan kesehatan keluarga. Ibu rumah tangga bertugas mengurus kebersihan rumah, menyiapkan makanan, serta merawat anak-anak yang sakit, termasuk menangani kasus diare. Perilaku mereka

terkait kebersihan dan kesehatan sangat berpengaruh terhadap pencegahan dan penanganan diare dalam rumah tangga.

**Tabel VIII.** Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Terhadap Kejadian Penyakit Diare

Kebiasaan Cuci Tangan	Kejadian Penyakit Diare				P-value	
	Diare		Tidak Diare			
	n	%	n	%		
Baik	33	86,8	5	13,2	0.022	
Buruk	37	100	0	0		

Hasil analisis penelitian menggunakan uji statistik *spearman rank* pada tingkat kemaknaan 95% menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian penyakit diare yang ditandai dengan nilai  $p$  value 0.022 yang berarti  $0.022 < 0.05$  menunjukkan kekuatan yang kuat dan searah antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian penyakit diare. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2019) yang menemukan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara perilaku cuci tangan dengan kejadian penyakit diare. Mencuci tangan tidak efektif apabila dilakukan tanpa sabun dan air mengalir.

Analisis penelitian ini menunjukkan perilaku kebiasaan cuci tangan yang paling tinggi adalah mencuci tangan sebelum dan sesudah buang air kecil dan buang air besar sebesar 214 poin. Responden yang memiliki perilaku buruk lebih banyak menderita diare karena kurangnya kebersihan dalam kebiasaan mencuci tangan. Kebiasaan ini mengakibatkan mereka lebih rentan terhadap penyakit diare, karena tangan yang tidak bersih dapat menjadi media penyebaran patogen penyebab diare.

**Tabel IX.** Hubungan Kebiasaan Jajan Terhadap Kejadian Penyakit Diare

Kebiasaan Jajan	Kejadian Penyakit Diare				P-value	
	Diare		Tidak Diare			
	n	%	n	%		
Baik	32	100	0	0	0.047	
Buruk	38	88,3	5	11,7		

Hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik *spearman rank* pada tingkat kemaknaan 95% menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan jajan dengan kejadian penyakit diare yang ditandai dengan nilai  $p$  value 0.047 yang berarti  $0.047 < 0.05$  menunjukkan kekuatan yang kuat dan searah antara kebiasaan jajan dengan kejadian penyakit diare. Penelitian Hernando (2023) menyebutkan bahwa jajanan yang diperjual belikan bisanya tidak mengindahkan pedoman dalam Kesehatan sehingga menyebabkan penyakit diare.

Analisis penelitian ini menunjukkan perilaku kebiasaan jajan yang paling tinggi adalah tidak mengkonsumsi jajanan yang di hinggapi lalat sebesar 251 poin. Responden yang memiliki perilaku jajan buruk lebih banyak menderita diare karena sering mengonsumsi makanan dari pedagang kaki lima atau warung yang tidak terjamin kebersihannya. Makanan yang dijual di tempat-tempat tersebut sering kali terpapar debu, polusi, dan serangga, yang dapat membawa kuman penyebab diare.

**Tabel X.** Hubungan Pembuangan Tinja Terhadap Kejadian Penyakit Diare

Pembuangan Tinja	Kejadian Penyakit Diare				P-value	
	Diare		Tidak Diare			
	n	%	n	%		
Baik	35	97	1	3	0.200	
Buruk	35	89,7	4	10,3		

Hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik *spearman rank* pada tingkat kemaknaan 95% menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pembuangan tinja dengan kejadian penyakit diare yang ditandai dengan nilai  $p$  value 0.200 yang berarti  $0.200 > 0.05$  menunjukkan kekuatan yang tidak searah antara pembuangan tinja dengan kejadian penyakit diare. Hal ini sesuai dengan penelitian Martin et al (2024) yang menjelaskan jika perilaku membuang tinja sesuai dengan aturan akan memperkecil penyebaran penyakit yang dapat menular melalui feses, seperti penyakit diare.

Analisis penelitian ini menunjukkan perilaku pembuangan tinja yang paling tinggi adalah menggunakan air bersih untuk pembuangan tinja sebesar 213 poin. Responden yang memiliki perilaku pembuangan tinja yang buruk dan baik sama-sama dapat menderita diare, akan tetapi semua responden yang berperilaku baik mengalami diare karena pengambilan sampel yang kurang homogen antara responden yang menderita diare dan yang tidak menderita diare.

**Tabel XI.** Hubungan Penyediaan Air Bersih Terhadap Kejadian Penyakit Diare

Penyediaan Air Bersih	Kejadian Penyakit Diare				P-value	
	Diare		Tidak Diare			
	n	%	n	%		
Baik	27	100	0	0	0.085	
Buruk	43	89,6	5	10,4		

Hasil analisis penelitian menggunakan uji stastistik spearman rank pada tingkat kemaknaan 95% menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian penyakit diare yang ditandai dengan nilai  $p$  value 0.085 yang berarti  $0.085 > 0.05$  menunjukkan kekuatan yang tidak searah antara penyediaan air bersih dengan kejadian penyakit diare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memasak air minum yang mereka gunakan, mengandalkan air sungai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, serta jarang menguras bak mandi.

Analisis penelitian ini menunjukkan perilaku penyediaan air bersih yang paling tinggi adalah membersihkan tempat penampungan air bersih sebesar 194 poin. Responden yang memiliki perilaku penyediaan air bersih yang buruk lebih rentan menderita diare, akan tetapi semua responden yang berperilaku baik mengalami diare karena pengambilan sampel yang kurang homogen antara responden yang menderita diare dan yang tidak menderita diare.

**Tabel XII.** Hubungan Pembuangan Sampah Terhadap Kejadian Penyakit Diare

Pembuangan Sampah	Kejadian Penyakit Diare				P-value	
	Diare		Tidak Diare			
	n	%	n	%		
Baik	38	90,5	4	9,5	0.269	
Buruk	32	96,9	1	3,1		

Hasil analisis penelitian menggunakan uji stastistik spearman rank pada tingkat kemaknaan 95% menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pembuangan sampah dengan kejadian penyakit diare yang ditandai dengan nilai  $p$  value 0.269 yang berarti  $0.269 > 0.05$  menunjukkan kekuatan yang lemah dan tidak searah antara pembuangan sampah dengan kejadian penyakit diare. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Kartini (2019) yang menemukan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna perilaku pembuangan sampah dengan kejadian penyakit diare.

Analisis penelitian ini menunjukkan bahwa adanya keterikatan signifikan antara perilaku pembuangan sampah dengan kejadian penyakit diare. Perilaku pembuangan sampah yang paling tinggi adalah mengangkut sampah minimal 1x24 jam sebesar 132 poin. Responden yang memiliki perilaku pembuangan sampah yang baik ternyata masih banyak yang menderita diare. Hal ini menunjukkan bahwa mengelola sampah dengan baik saja tidak cukup untuk mencegah penyakit diare. Meskipun sebagian responden sudah memiliki bak sampah, hal tersebut tidak serta-merta mengurangi kemungkinan terjadinya diare.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian penyakit diare adalah pendidikan, kebiasaan cuci tangan, dan kebiasaan jajan. Sedangkan yang tidak berpengaruh adalah jenis kelamin, usia, pekerjaan, pembuangan tinja, penyediaan air bersih, pembuangan sampah dalam kejadian penyakit diare di wilayah Sungai Lulut Banjarmasin. Sehingga seseorang yang berprilaku baik akan berkemungkinan kecil menderita diare daripada seseorang yang berprilaku buruk.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Sungai Lulut Banjarmasin yang telah memberi izin sebagai lokasi penelitian dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- Andi, D., Darwis, & Asdar, F. 2023. Pengaruh Edukasi Cuci Tangan Terhadap Penerapan PHBS Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(1), 64–70.
- Bambungan, Y., Soselisa, S., & Ruhukail, P. 2020. Gambaran Penggunaan Antibiotik di Kelurahan Kladufu Kota Sorong. *Jurnal Inovasi Kesehatan*, 16–20.
- Dinkes. 2023. Kejadian Diare di Wilayah Banjarmasin. Dinas Kesehatan Banjarmasin.
- Ernawati, W., Reffi, D., Putu, M. 2024. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 10(2), 145–152.
- Fadila Azisah Nurul. 2022. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Masyarakat. *Jurnal Kesehatan*.
- Fitrizah, M. K. 2020. Hubungan Penyediaan Air Bersih dan Penggunaan Jamban Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu. *Jurnal Kesehatan*.
- Harsa, I. M. S. 2019. Hubungan Antara Sumber Air Dengan Kejadian Diare Pada Warga Kampung Baru Ngegelrejo Wonokromo Surabaya. *Jurnal Kedokteran Komunitas*.
- Hernando, A. 2023. Hubungan Perilaku Jajan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Endurance*, 2(2).
- Iqbal, A. F., Setyawati, T., Towidjojo, V. D., & Agni, F. 2022. Pengaruh Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Sekolah. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 4(3).
- Irmayani. 2020. Analisis Hubungan Kebiasaan Jajan Dengan Terjadinya Penyakit Diare Pada Anak SD Inpres Amaro Kabupaten Barru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*.
- Jaenuddin, Aprianto, S., & Setyo Dwi Andini. 2019. Hubungan Pengelolaan Sampah Dengan Kejadian Diare Di Kelurahan Argasunyi Kota Cirebon. [www.jurnal.stikesmahardika.ac.id](http://www.jurnal.stikesmahardika.ac.id)
- Kemenkes, R. 2019. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2019. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kemenkes RI. 2022. Kesehatan dan Makna Sehat. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. 2022. Laporan Kerja Kementerian Kesehatan Tahun 2021. Kementerian Kesehatan RI.
- Martin, P. J., Nelwan, J. E., Langi, F. 2024. Gambaran Kejadian Diare Balita di Kabupaten Minahasa Utara tahun 2021-2023. Sam Ratulangi *Journal of Public Health*, 5(1).
- Oktafianus, P. J., Septia, D. C., & Devita, S. 2022. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Malang. *Media Husada Journal of Environmental Health*.
- Patria, A., & Novita, S. 2020. Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Dan Kejadian Penyakit Infeksi Dalam Keluarga Di Wilayah Desa Donoharjo Kabupaten Sleman. *Media Keperawatan*, 11.
- Purwaningsih, R. 2020. Hubungan antara Penyediaan Air Minum dan Perilaku Higiene Sanitasi dengan Kejadian Diare di Kabupaten Magelang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Puskesmas Terminal. 2023. Kejadian Diare di Wilayah Sungai Lulut. Puskesmas Terminal.
- Pratiwi, Okta Fikriana. 2019. Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*.
- Rahmadani, R. D. 2020. Perilaku Masyarakat dalam Pembuangan Tinja ke Sungai di Suranaya. *Jurnal Promkes*, 8(1), 87. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.87-98>.

- Sagara, V., Aramico, B., & Arifin, V. N. 2023. Faktor Risiko Kejadian Daire Pada Anak Usia 1-4 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4.
- Utami, N., & Nabila, L. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Anak. *Fakultas Kedokteran*.
- Yunita, R., Alpha, F., & Juniaستuti. Diare Akut pada Balita di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 96-101, 1(2).
- Warni, L. 2021. Hubungan Antara Kebiasaan Mencuci Tangan Anak Pra Sekolah Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*.
- Wijaya, I., & Kartini. 2019. Pengaruh Kondisi Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar. *Jurnal Promotif Preventif*, 1-9, 2(1)